



Sumbu **Sambung hal 1**

"Kami berharap penetapan ini dapat di-
 jadikan ajang pembelajaran bersama akan
 nilai-nilai universal yang diperlukan untuk
 menciptakan dunia baru yang lebih baik di
 masa depan. Nilai luhur ini dapat menjadi
 inspirasi dan referensi untuk mewujudkan
 dunia yang lebih baik bersama." -
 Menanggapi hal itu, Duta Besar RI untuk
 Kerajaan Arab Saudi, Dr. Abdul Aziz
 Ahmed, ketua delegasi pemerintah Indone-
 sia pada sidang tersebut, menyam-
 pikan terima kasih kepada Komisi
 Warisan Dunia UNESCO yang telah
 menetapkan Sumbu Filosofi Yogyakarta
 untuk dicantumkan dalam Daftar Warisan
 Dunia (World Heritage List).
 "Kami merasa terhormat dapat me-
 nyampaikan selamat ini ke dalam Daftar
 Warisan Dunia, yang merupakan perpaduan
 indah antara warisan budaya benda
 dan tak benda," ungkap Abdul Aziz.
 Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dan
 Laksono Pratiwi menyampaikan tujuan
 utama penetapan ini bukan semata untuk
 mendapatkan status Warisan Dunia yang
 dianggap banyak negara sangat
 bergengsi, tetapi lebih didorong untuk
 melestarikan warisan budaya jati diri
 Yogyakarta yang amat berharga. Se-
 kaligus berbagi kesimewaan Yogyakarta
 dan dunia.
 "Perjuangan mempertahankan status
 jauh lebih berat, karena Sumbu Filosofi fi-
 dak hanya menjadi milik DIY, Indonesia
 tapi juga milik dunia. Sehingga komitmen
 bersama untuk menjaga sesuai standar in-
 ternasional menjadi sangat penting untuk
 dipaham," tegas Dian.
 Ia berharap penetapan Sumbu Filosofi
 Yogyakarta sebagai warisan dunia ini akan
 memberikan dorongan semangat bagi
 seluruh pemangku kepentingan, tidak
 hanya di Yogyakarta tetapi juga di seluruh
 Indonesia, untuk bersama-sama
 melestarikan warisan budaya dan cagar
 budaya yang dimiliki. Selain itu, diharap-
 kan pula penetapan ini dapat dijadikan
 ajang pembelajaran serta salah satu refer-
 ensi dan inspirasi bersama akan nilai-nilai
 universal yang diperlukan untuk mencip-
 takan dunia yang lebih baik di masa de-
 pan.
 Dengan ditetapkannya Sumbu Filosofi
 Yogyakarta sebagai warisan dunia oleh
 UNESCO, Indonesia kini memiliki lima
 warisan budaya dunia. Kelima warisan bu-
 daya dunia itu meliputi Candi Borobudur
 (ditetapkan tahun 1991), Candi
 Prambanan (ditetapkan pada tahun 1991),
 Situs Sangiran (ditetapkan tahun 1996),
 Subak Bali (ditetapkan tahun 2012),
 Tambora-Batulirata-Ombilin Sawahluto
 (ditetapkan tahun 2019) dan Sumbu
 Filosofi Yogyakarta (ditetapkan tahun
 2023).
 Sumbu Filosofi Yogyakarta yang dalam
 Daftar Warisan Dunia UNESCO bertajuk
 lengkap "The Cosmological Axis of
 Yogyakarta and Its Historic Landmarks" di-
 akui sebagai warisan dunia karena dinilai
 memiliki arti penting secara universal.
 Konsep tata ruang yang dikenal sebagai
 Sumbu Filosofi Yogyakarta itu ditetapkan
 pertama kali oleh Raja Pertama
 Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
 pada abad ke-15.
 Konsep tata ruang ini dibuat berdasar-
 kan konsep Jawa dan berbentuk struktur
 jalan lurus yang menghubungkan antara
 Pangung Krityak di sebelah Selatan,
 Kraton Yogyakarta, dan Tugu Yogyakarta
 di sebelah Utara.
 Struktur jalan tersebut bentuk beberapa
 kawasan di sekelilingnya yang penuh sim-
 bolisme filosofis merupakan perwujudan
 falsafah Jawa tentang keberadaan manu-
 sia yang meliputi unsur manusia
 (sangkan paraning dumadi). Kehidupan
 harmonis antarmanusia dan antara manu-
 sia dengan alam (Harmonya Hayung
 Bawana) hubungan antara manusia dan
 Sang Pencipta serta antara pemimpin dan
 rakyatnya (Manggaling Kawula Gusti),
 serta dunia mikrokosmik dan makrokos-
 mik.
 Beragam tradisi dan praktik budaya
 Jawa, baik dalam pemerintahan, hukum
 adat, seni, sastra, festival, dan ritual, masih
 dilakukan di sekitar kawasan Sumbu
 Filosofi pada khususnya dan di
 Yogyakarta pada umumnya. Semua itu
 merupakan bukti akan peradaban Jawa
 dan tradisi budayanya yang masih terus
 diestarkan sampai sekarang.
 Sebelum pada akhirnya dinomi-
 nasikan dan ditetapkan sebagai warisan
 dunia dalam sidang Komisi Warisan
 Dunia UNESCO, situs-situs warisan bu-
 daya telah melalui proses seleksi yang
 panjang. Sidang Komisi Warisan Dunia
 UNESCO dilakukan pertama kali pada
 tahun 1972 dan bertujuan untuk mem-
 promosikan kerja sama antarnegara un-
 tuk melindungi warisan budaya dan
 alam dari seluruh dunia yang memiliki
 Nilai Universal yang Luar Biasa
 (Outstanding Universal Values) sehinga-
 ga konservasinya penting bagi generasi
 sekarang dan yang akan datang.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 25 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005